

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTATIF MELALUI MODEL HALAQAH

(Studi Pengembangan Model Pembelajaran dan Kepribadian Menulis pada Siswa Kelas X SMA Kartika Kendari)

Amirudin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo Kendari

Email: amirudin_uho@yahoo.com

Abstrak

Hasil-hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kemampuan menulis di beberapa subjek pendidikan ternyata masih rendah dan bahwa keterampilan menulis, khususnya menulis argumentatif itu dianggap sulit untuk dikuasai. Alternatif yang ditawarkan adalah penggunaan model halaqah ilmiah (MH). Masalah penelitian yang dinyatakan ini adalah (1) Apakah ada peningkatan keterampilan menulis argumentatif siswa dengan menggunakan MH? (2) Apakah penerapan MH efektif menanggulangi kesulitan menulis argumentatif? (3) Bagaimanakah respon guru terhadap MH? (4) Apakah MH dapat membentuk kepribadian menulis? Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui keefektifan model halaqah bagi peningkatan kemampuan menulis argumentatif, (2) menggambarkan sistem atau desain dan proses penerapan model halaqah dalam proses pembelajaran menulis argumentatif, (3) memperoleh gambaran respon guru terhadap MH sebagai sebuah model pembelajaran yang diharapkan menjadi alternatif solutif bagi peningkatan keterampilan menulis argumentatif, (4) mengetahui kepribadian menulis yang terbentuk melalui MH. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan Desain Kelompok Pembandingan Pretes-Postes Beracak. Analisis kualitatif digunakan untuk data-data dari tulisan argumentatif siswa, hasil angket, wawancara, dan observasi, sedangkan program SPSS versi 17 digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dari hasil tes awal dan tes akhir dari model halaqah ilmiah (MHI), model halaqah tradisional (MHT), dan model konvensional (MKonv). Dari hasil penelitian dibuktikan bahwa MH dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa. MHI lebih baik dalam meningkatkan keterampilan menulis argumentatif daripada MHT dan MKonv.

Kata Kunci: model pembelajaran, halaqah, menulis argumentative

Abstract

Results from previous studies about students' ability in writing several subjects of education were still low and the writing skills, especially writing argumentative was considered difficult to master. Alternative offered is the use of halaqah models scientific (in Indonesian so-called Model Halaqah or MH). The research problems of this study are; (1) is there any improvement in students' argumentative writing skills of by using MH?, (2) Does the application of scientific halaqah models effectively overcome the difficulties in argumentative writing?, (3) how does the teachers' response to MH?, (4) can scientific halaqah models form the personality of writing?. The purposes of this study are; (1) knowing the effectiveness of the halaqah model for argumentative writing skills improvement, (2) describing the systems or the design and implementation process of MH in the learning process of argumentative writing, (3) obtaining teachers' response to MH as a learning model that is expected to be an alternative solution for argumentative writing skills improvement, and (4) knowing the personality of writing that is formed through MH. This study uses the experimental design with pretest-posttest comparison group by random sampling. In addition, qualitative analysis for students' argumentative writing was used by scrutinizing the results of questionnaires, interviews, and observation. Meanwhile, SPSS version 17 was used to analyze quantitative data on the results of the initial test and final test of MH, model of traditional halaqah, and conventional models. From the results of the study, it is demonstrated that the model of the scientific halaqah (MH) can improve students' argumentative writing skills. Therefore, MH is better in improving students' argumentative writing skills than traditional halaqah model and conventional models.

Keywords: *learning model, halaqah, argumentative writing*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh (1) anggapan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008), (2) keterampilan menulis yang dianggap lebih tinggi kesulitannya tersebut, baik jenis narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, ternyata masih bertingkat lagi derajat kesulitannya (Suparno dan Yunus, 2005), (3) penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa kemampuan menulis di beberapa subjek pendidikan (mahasiswa dan siswa) ternyata masih rendah (Bukhori, 2001; Soewandi, 1984; Alwasilah, 2003), (4) upaya-upaya untuk keluar dari kesulitan menulis khususnya menulis argumentatif telah dilakukan, antara lain dengan penerapan model pembelajaran

sebagaimana yang dilakukan oleh Setianingsih (2008) dan Sobari (2006), namun masih ditemukan kelemahan-kelemahan.

Masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada peningkatan keterampilan menulis argumentatif siswa dengan menggunakan model halaqah (MH)?
2. Apakah penerapan MH efektif menanggulangi kesulitan menulis argumentatif?
3. Bagaimanakah respon guru terhadap MH?
4. Apakah MH dapat membentuk kepribadian menulis?

Secara operasional, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui keefektifan model halaqah bagi peningkatan kemampuan menulis argumentatif.
2. Menggambarkan sistem atau desain dan proses penerapan model halaqah dalam proses pembelajaran menulis argumentatif.
3. Memperoleh respon guru terhadap MH sebagai sebuah model pembelajaran yang diharapkan menjadi alternatif solutif bagi peningkatan keterampilan menulis argumentatif.
4. Mengetahui kepribadian menulis yang terbentuk melalui MH.

Untuk memandu jalannya penelitian, maha dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

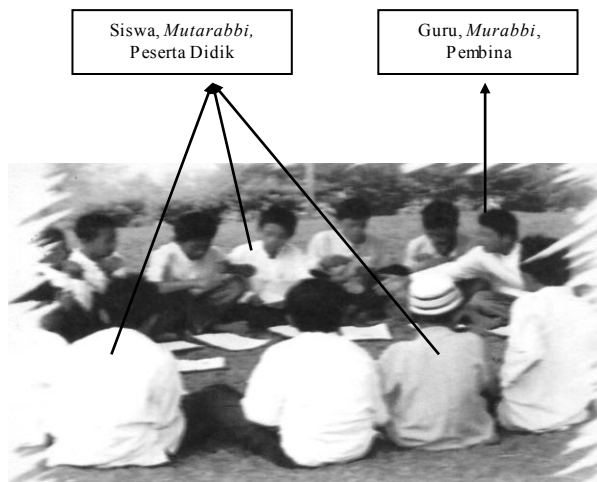
1. Keterampilan menulis argumentatif siswa meningkat secara signifikan pada:
 - a) Pembelajaran MHI dibandingkan dengan MHT dan MKonv.
 - b) Pembelajaran MHT dibandingkan dengan MKonv.
2. MHI berkontribusi positif dalam menanggulangi kesulitan siswa dalam menulis argumentatif.

B. LANDASAN TEORI

1. *Halaqah* Sebagai Model Pembelajaran

Secara etimologi (<http://en.wiktionary.org/wiki/>), kata *halaqah* (KBBI: halakah) berasal dari bahasa Arab “*هَلَقَة*” yang berarti cincin (*ring*) lingkaran (*circle*), misalnya dalam kalimat “*هَلَقَة مِنْ النَّاسِ*” ‘kumpulan orang yang membentuk lingkaran’. Dimaknai demikian karena pembelajaran ini biasa dilakukan oleh sekumpulan orang yang posisi duduk mereka menyerupai lingkaran atau model cincin, yang mana guru dan murid menyatu dalam sebuah formasi lingkaran. Dalam posisi demikian, seluruh peserta *halaqah*

(siswa dan guru) saling menyatu bagaikan jalinan mata rantai; duduk sama rendah dalam kebersamaan dan kesetaraan untuk sebuah proses pencapaian tujuan. Guru tidak mengajari tetapi membimbing dan mengarahkan. Posisi siswa dan guru dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kelompok *Halaqah*

Secara istilah, *halaqah* adalah sarana utama proses tarbiyah (pendidikan) untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah yang bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah dan mampu beribadah kepada-Nya, dengan cara yang diridai-Nya, yang menggunakan metode *talaqqi* (berguru langsung) dalam sebuah dinamika kelompok agar terjadi proses interaksi yang intensif antara anggota *halaqah*, sehingga terjadi proses saling bercermin, mempengaruhi, dan berpacu ke arah yang lebih baik serta melatih kebersamaan dalam ruang lingkup kerja sama yang tertata dengan rapi, dengan jumlah anggota maksimal 12 orang.

Pembatasan jumlah peserta *halaqah* hingga 12 orang sebenarnya didasari oleh pertimbangan keefektifan proses pembelajaran **di dalam** *halaqah* dan pengawasan dan kontrol aktivitas belajar **di luar** *halaqah*. Meskipun demikian, angka ini pun bukan jumlah mutlak, karena yang terpenting adalah bagaimana pendidik menjamin terpenuhinya kebutuhan belajar peserta *halaqah*, baik di dalam maupun di luar *halaqah*. Dalam sudut pandang *halaqah*, seorang pendidik harus berusaha memberi hak-hak peserta *halaqah* baik di dalam maupun di luar *halaqah*. Seorang *murabbi* harus berusaha berkomunikasi (bersilaturahmi) dengan semua *mutarabbi* (peserta *halaqah*)-nya dalam sepekan.

Istilah *halaqah* sudah dikenal sejak kehadiran Islam di tanah Arab. Pada saat itu, *halaqah* digunakan untuk menamai pertemuan-pertemuan zikir, taklim, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses belajar-mengajar. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmizi, dan Nasai disebutkan bahwa Abu Said Al-Khudri r.a. berkata, “Muawiyah keluar (menuju) sebuah *halaqah* di masjid. Ia berkata, ‘Apa yang membuat kalian duduk (di sini)?’ Mereka menjawab, ‘Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah.’ Muawiyah berkata, ‘Demi Allah, kalian tidak duduk di sini untuk hal itu.’ Mereka menjawab, ‘Demi Allah, kami tidak duduk di sini melainkan untuk itu (berdzikir).’ Muawiyah berkata, ‘Saya tidak meminta kalian bersumpah karena ketidakpercayaan saya kepada kalian dan tidak ada seorang pun yang setara denganku di mata Rasulullah saw., yang lebih sedikit dariku dalam menukil hadis dari beliau. Sesungguhnya Rasul Allah saw. keluar (menuju) ke sebuah *halaqah* dari para sahabat, seraya bertanya, ‘Apa yang menjadikan kalian duduk di sini?’ Mereka menjawab, ‘Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah, memanjatkan puji dan syukur kepada-Nya, karena Dia telah memberikan hidayah kepada kami.’ Rasulullah bersabda, ‘Saya tidak meminta kalian untuk bersumpah karena ketidakpercayaanku kepada kalian. Namun, Jibril telah datang kepadaku seraya memberitahukan bahwa Allah membanggakan kalian di depan malaikat. (Al-Kandahlawi, 2007).

Secara lebih spesifik lagi, di dalam *sirah* Rasulullah Muhammad saw., eksistensi *halaqah* juga dapat ditemukan di Darul Arqam, yaitu satu rumah yang digunakan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya untuk mengajarkan Islam. Selama bertahun-tahun, Darul Arqam menjadi pusat pembelajaran, terutama pada fase dakwah yang bersifat rahasia pada periode *Makkah* (Arifin, 1991). menjelaskan, “*Halaqah* merupakan sebuah model pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang pada umumnya dilaksanakan di masjid-masjid atau di rumah-rumah kaum muslimin. Pendapat lain mengatakan, “Di masjid-masjid besar ada *halaqah-halaqah* berbagai pelajaran (Langgung, 2003). Murid-murid bebas mengikuti *halaqah* yang ia sukai, guru mana yang ia pilih. Setelah ia tamat pada seorang guru ia pindah ke guru lain.” Di Indonesia, pemakaian istilah *halaqah* populer di kalangan pesantren. Juwariyah mengemukakan, “Metode pengajaran yang lazim dipergunakan di pesantren meliputi (1) *wetonan*, dinamakan demikian karena pelajaran itu diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode ini sering juga disebut dengan bendongan atau

halaqah, (2) *sorogan*, yaitu dengan cara seorang santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang akan dikaji (<http://uin.suka.info/ejurnal>).

2. Landasan Paedagogis Model *Halaqah*

Jika diperhatikan, posisi guru yang duduk menyatu dengan siswanya, sangat jauh berbeda dengan kelas-kelas pembelajaran selain *halaqah*. Di sini, guru menyatu dengan siswa, ada kedekatan yang sedemikian rapat, duduk sama rendah, semua wajah saling berhadapan (saling memandang), memberi peluang yang sangat besar untuk terciptanya suasana akrab, dekat secara fisik dan perasaan, saling menyayangi. Suasana seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari suasana dan hubungan yang dibangun, *halaqah* merupakan sistem keluarga yang meletakkan unsur kasih sayang sebagai perekatnya dan nuansa persaudaraan (ukhuwah) sebagai simpul pengikatnya. Guru adalah representasi orang tua dan peserta didik sebagai anak. Hubungan antarpeserta didik adalah hubungan antarsaudara, kakak-beradik, dan seterusnya. Itulah sebabnya, *halaqah* ini biasa juga disebut *usrah* (keluarga). Konsep *halaqah* dikembangkan oleh Alwa'iy pada tahun 2003 dengan menambahkan aspek manajemen (pengelolaan) dan penataan *halaqah*. Selanjutnya, Lubis banyak menulis tentang karakteristik dan produktivitas *halaqah*.

Dalam proses pembelajaran, MH memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan model lainnya sehubungan dengan unsur-unsur atau komponen pembelajaran, terutama pada:

a) Tujuan pembelajaran.

Tujuan sebuah *halaqah* adalah pembentukan kepribadian tertentu yang bersifat komprehensif dan seimbang, dalam hal ini kepribadian menulis. Tujuan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk karakteristik yang harus dicapai sesudah proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Minimal ada sepuluh karakteristik yang hendak dicapai dalam *halaqah* (1) kekikhlasan (2) profesionalitas dalam amal (ihsan) (3) berakhlak mulia, (4) mandiri dalam bersikap, (5) intelektualitas, berpikir ilmiah (6) kerapian kerja (7) menjauhi kecurangan (8) tertib dan disiplin (9) menjaga dan menghargai waktu, (10) memberi manfaat bagi orang lain.

b) Evaluasi

Keberhasilan pembelajaran model *halaqah* dapat diketahui melalui evaluasi tertentu. Selain dilakukan melalui ujian sebagaimana lazimnya di

sekolah-sekolah selama ini, model *halaqah* memberlakukan penilaian dengan cara rekomendasi atau kesaksian dari orang-orang yang mengenal peserta didik. Rekomendasi atau kesaksian ini dapat diperoleh dari teman dekat atau orang-orang yang bergaul akrab dengan peserta didik.

c) Siswa/peserta didik/murid.

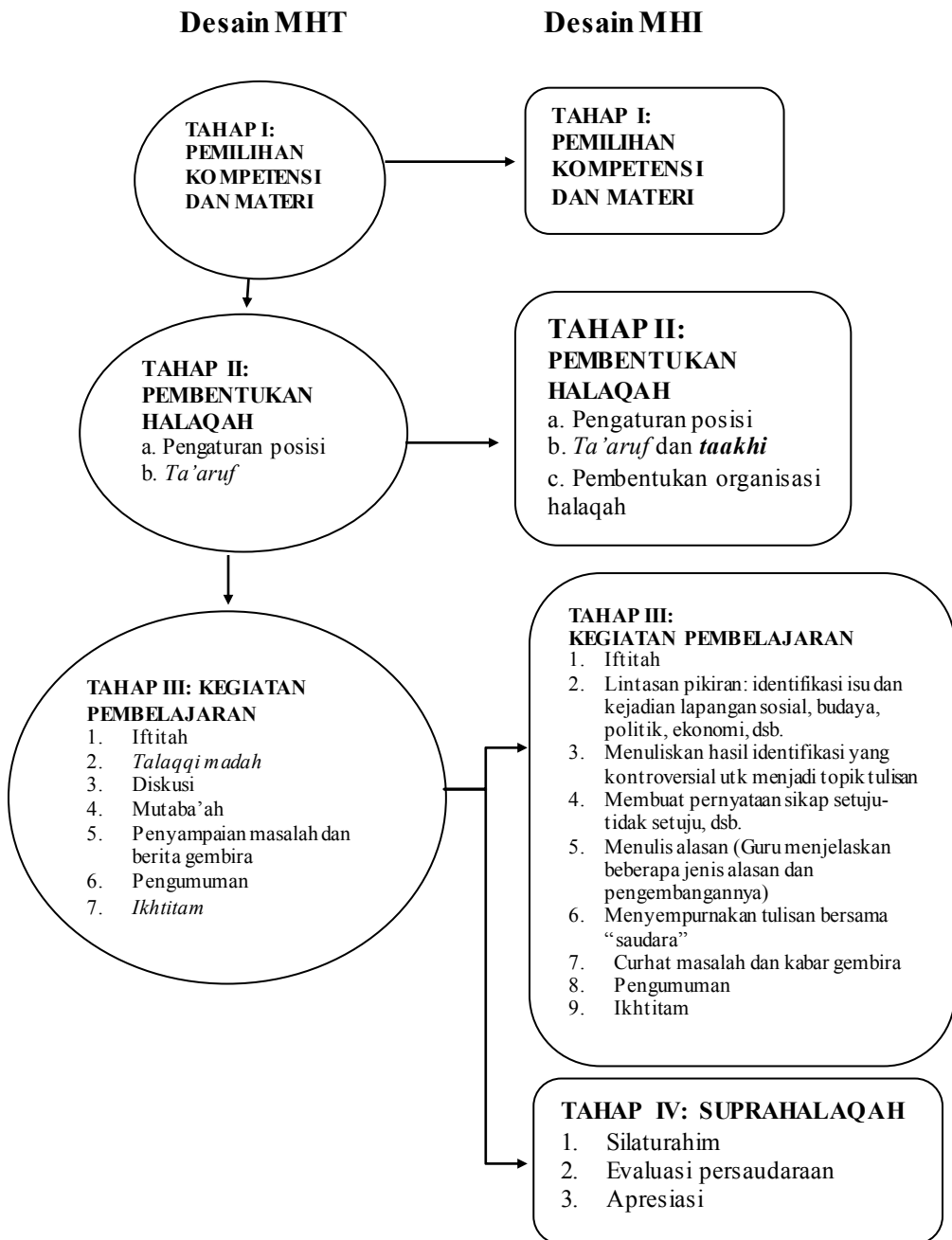
Peserta didik dalam *halaqah* dinamakan *mutarabbi* (yang dikembangkan potensinya). Sesuai dengan pandangan Islam, peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang keberadaannya sangat dihargai dan ditinggikan. Sebagai pribadi yang berpotensi baik, peserta didik dinyatakan *berada di atas fitrahnya*. Untuk itu, proses pendidikan khususnya pembelajaran harus dapat menjamin fitrah peserta didik, lalu mengembangkannya agar ia dewasa dan mandiri. Kebebasan berpikir dan bertindak peserta didik dihargai sedemikian rupa, sampai-sampai pada urusan yang bernuansa indoktrinasi pun seperti masalah keyakinan beragama sangat dihargai: *tidak ada paksaan dalam agama* (Q.S. Al-Baqarah ayat 256) atau *barang siapa mau, maka berimanlah dan barang siapa mau, maka kufurlah*. Yang terpenting di sini adalah terbangunnya kesadaran ilmiah dan rasionalitas dalam setiap tindakan yang dipilihnya sebagaimana dinyatakan dalam ayat Alquran (Surat Al-Isra ayat 36), *Janganlah kamu mengikuti apa saja tanpa ilmu, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawabannya*. Intinya adalah peserta didik diakui eksistensinya, dikembangkan potensinya, dihargai pilihannya, dan dipersiapkan untuk mandiri berdasarkan ilmu yang dimilikinya.

d) Pendidik/guru.

Seorang guru atau pendidik dalam *halaqah* biasa disebut *murabbi* (pembina). Sesuai dengan namanya, *murabbi* bertugas mengembangkan potensi para peserta didiknya. Untuk itu, seorang guru harus memainkan perannya sebaik mungkin agar potensi para peserta didiknya berkembang secara maksimal dan optimal. Guru dalam *halaqah* memerankan empat fungsi sekaligus, yaitu: (a) fungsi orangtua (*walid*) dalam hubungan emosional; (b) fungsi guru (*ustadz*) atau ulama dalam kapasitas keilmuan; (c) fungsi *syaiikh* dalam keteladanan dan ketinggian ruhiyah; dan (d) fungsi pemimpin (*qaid*) dalam kedisiplinan.

3. Desain Model Halaqah

Model *halaqah* yang digunakan dalam penelitian ini dinamakan model *halaqah* ilmiah (MHI) yang merupakan transformasi dari model *halaqah* tradisional (MHT). Desain modelnya sebagai berikut :



Gambar 2. Desain Model *Halaqah*

C. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian adalah siswa SMA Kartika Kendari kelas X yang berjumlah 389 orang yang terdiri atas 201 laki-laki dan 188 perempuan yang merupakan subjek penelitian. Karakteristik populasi bersifat homogen, di mana kelas X merupakan kelas yang akan mendapatkan materi pelajaran menulis argumentatif dalam proses pembelajaran. Karakteristik populasi relatif homogen dalam hal (1) seluruh siswa kelas X yang masuk di SMA ini tidak melalui seleksi kemampuan dan tidak berdasarkan kriteria tertentu, (2) siswa kelas X belum terbagi dalam kelas ilmu alam dan ilmu sosial, (3) sesuai kurikulum (silabus) mata pelajaran, kelas X diharapkan memiliki kompetensi dasar menulis paragraf argumentatif. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penelitian ini menggunakan sampel yang ditarik dengan teknik random (*random sampling*). Dengan teknik ini, diharapkan diperoleh data yang representatif. Jumlah sampel penelitian ini adalah 104 orang yang terbagi atas kelas kontrol sebanyak 43 orang dan kelas eksperimen sebanyak 60 orang. Kelas eksperimen dibagi atas dua kelompok, yaitu 40 orang untuk dua halaqah tradisional dan 20 orang untuk satu halaqah ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan eksperimen. Metode pustaka digunakan untuk telaah dan kajian model halaqah berdasarkan bahan-bahan pustaka. Metode eksperimen digunakan untuk menguji pengaruh atau kontribusi model *halaqah* terhadap peningkatan keterampilan menulis argumentatif. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Desain Kelompok Pembandingan Pretes-Postes Beracak (*randomized pretest-postest comparison group design*) (Sukmadinata, 2005: 205). Dalam desain ini, ada dua kelompok perlakuan (*treatment group*) atau kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol (*control treatment*). Kedua kelompok eksperimen masing-masing mendapat perlakuan yang berbeda. Kelompok pertama diberi perlakuan I berupa model halaqah tradisional (MHT); kelompok kedua diberi perlakuan II berupa model halaqah ilmiah (MHI). Kelompok kontrol adalah kelompok yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Acak I adalah kelompok yang padanya diterapkan perlakuan model halaqah tradisional (MHT). MHT merupakan dasar model halaqah. Acak II adalah kelompok yang padanya diterapkan perlakuan model halaqah ilmiah (MHI). MHI merupakan model transformasi dari MHT. Acak III adalah kelompok kontrol, yaitu kelompok konvensional yang padanya diterapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah tersebut yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Untuk mengetahui keefektifan MHI yang dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan menulis argumentatif siswa, dilakukan uji perbedaan hasil antara pretes dan postes pada masing-masing kelompok, lalu

dicari selisih perbedaan antara nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil uji perbedaan itu dapat disimpulkan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Proses ini menggunakan program statistik SPSS. Dalam penelitian ini digunakan empat instrumen pengumpul data, yakni (1) perangkat tes, (2) pedoman observasi, (3) pedoman wawancara, dan (4) angket.

D. PEMBAHASAN

1. Keterampilan Menulis Argumentatif Pasca-Penerapan Model Halaqah Ilmiah

Untuk menjawab pertanyaan “*Apakah MHI dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentatif?*” dibutuhkan dua hal, yaitu membandingkan hasil tes keterampilan menulis argumentatif pada pretes dan postes dan melakukan uji signifikansi secara statistik. Penganalisisan hasil belajar siswa pascapenerapan MHI pada tes akhir, didasarkan pada komponen kebahasaan tulisan argumentatif. Komponen yang dimaksud adalah (1) substantif, (2) tekstual, (3) leksikal, (4) sintaksis, dan (5) grafologis. Analisis tulisan siswa pada tes akhir dikemukakan sebagai berikut.

a) Komponen Substantif

Dari komponen substantif, keterampilan menulis argumentatif siswa pasca penerapan MHI mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tes akhir ini, dari 20 tulisan, hanya ada satu (5%) tulisan yang berkategori kurang. Kekurangan tersebut dikarenakan tidak adanya pernyataan sikap. Akan tetapi, dari topik yang diangkatnya menunjukkan adanya kontroversial, yaitu tentang *Kebiasaan Merokok*. Sebanyak 11 (55%) tulisan berkategori sangat baik, di mana pada tulisan-tulisan tersebut telah dimuat elemen pokok dan elemen pendukung. Selebihnya, 8 tulisan (40%) berkategori baik. Jika dibandingkan dengan tes awal yang hanya ada satu tulisan (5%) yang memenuhi kriteria tulisan argumentatif dan yang tidak memenuhi kriteria argumentatif sebanyak 19 tulisan (95%), maka peningkatan ini membuktikan adanya pengaruh penerapan MHI.

b) Komponen Tekstual

Pada komponen tekstual terkait aspek ketepatan ragam tulisan pada tes akhir, dari 20 tulisan, 19 (95%) tulisan merupakan ragam argumentatif. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil belajar pada tes awal, yaitu 19 (95%) tulisan bukan termasuk tulisan argumentatif. Pada tes akhir hanya satu (5%) tulisan yang tidak dikategorikan sebagai tulisan argumentatif, di mana satu tulisan tersebut tidak ada pernyataan sikap, padahal di sana-sini dikemukakan argumen-argumen dari realitas yang disampaikan di awal tulisan. Pada aspek struktur atau organisasi tulisan, secara konsisten semua

tulisan (100%) mengandung bagian pembuka atau pendahuluan, isi, dan penutup atau kesimpulan.

c) Komponen Leksikal

Dari hasil tes akhir diperoleh data pada komponen keterampilan memilih kata (leksikal) siswa pada aspek kebakuan kata sebagai berikut. Penggunaan kata *tapi* berkurang intensitasnya, yang lebih banyak digunakan adalah kata *tetapi*. Walaun pun dari segi kebakuan penggunaan kata *tapi* merupakan satu kesalahan, tetapi tidak mengganggu makna. Oleh karena itu, dari segi indikator penilaian masih dapat dikategorikan *baik*.

d) Komponen Sintaktis

Pada analisis komponen sintaksis, masih ditemukan kesalahan pemakaian kalimat pada aspek kesepadanan, khususnya kesalahan ketidakjelasan subjek. Hal ini disebabkan oleh penggunaan penggunaan kata penghubung tetapi pada awal kalimat. Ditinjau dari komponen sintaksis, dari 20 tulisan pada tes akhir, termasuk kategori *sangat baik* sebanyak delapan (40%) tulisan, kategori *baik* sebanyak 12 tulisan (60%). Dengan demikian, maka hasil belajar keterampilan menulis argumentatif siswa pada komponen sintaksis menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tes awal.

e) Komponen Grafologis

Pada komponen grafologis, tulisan argumentatif siswa dianalisis dari segi penggunaan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Berdasarkan analisis hasil tulisan argumentatif siswa, diperoleh informasi bahwa kesalahan penggunaan ejaan dari 10 aspek kesalahan disebabkan oleh (1) ketidaktaatasan atau ketidakkonsistenan dalam menggunakan kosa kata tertentu, (2) ketiadaan pengetahuan yang memadai atau ketidakmengertian tentang kaidah EYD, dan (3) ketidaktahuan konsep dasar sebuah bentuk.

Ketidaktaatasan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dapat dibuktikan dengan, misalnya, penggunaan bentuk kata yang berubah-ubah (*tapi* dan *tetapi*, *karna* dan *karena*), pengulangan kata (*anak''* dan *anak-anak*, *orang''* dan *orang-orang*). Adapun kesalahan yang disebabkan oleh ketidakmengertian siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia (EYD) dapat dibuktikan dengan penulisan atau pemakaian huruf, kata, atau tanda baca yang asal jadi, misalnya *strees*, *sex*, *tehnologi*. Kesalahan yang disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap konsep kaidah bahasa, misalnya sulit membedakan cara penulisan awal *di-* dan *ke-* dengan kata depan *di* dan *ke*. Ditinjau dari komponen grafologis, dari 20 tulisan argumentatif siswa, berkategori baik sebanyak 15 (75%) tulisan dan berkategori cukup sebanyak 5 (25%) tulisan, serta tidak satu pun yang mencapai kategori sangat baik. Secara keseluruhan, keterampilan menulis argumentatif siswa pasca perlakuan atau penerapan model, baik itu model konvensional, model halaqah tradisional, maupun model halaqah ilmiah menunjukkan

peningkatan dalam semua komponennya. Hal ini dapat dilihat pada meningkatnya kualitas tulisan dari berbagai komponen kebahasaan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kualitas Keterampilan Menulis Argumentatif

No	Model	Tes Awal	Tes Akhir
1	MHI	69.75 (Kurang)	90.25 (Sangat baik)
2	MHT	67.4 (Kurang)	84.3 (Baik)
3	MKonv.	62.591 (Kurang)	71 (Cukup)

Tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan menulis argumentatif sebagai pengaruh atau dampak dari perlakuan model yang secara berturut-turut pada MHI dari peringkat *kurang* menjadi *sangat baik*, MHT dari *kurang* menjadi *baik*, dan MKonv. dari *kurang* menjadi *cukup*.

2. Keefektifan MHI

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis varian dan kovarian dan analisis perbedaan dua rata-rata. Analisis varian dan kovarian terhadap MHI dengan MKonv., MHI dengan MHT, MHT dengan MHI menunjukkan adanya perbedaan hasil yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Ini memberi informasi adanya pengaruh perlakuan terhadap peningkatan keterampilan menulis argumentatif baik pada halaqah ilmiah, halaqah tradisional, maupun pada kelas konvensional. Analisis perbedaan rata-rata ketiga kelompok menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis yang diajukan yang berbunyi: *keterampilan menulis argumentatif siswa meningkat secara signifikan pada pembelajaran MHI dibandingkan dengan MHT dan MKonv. dan pembelajaran MHT dibandingkan dengan MKonv.* diterima. Peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbedaan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Argumentatif

Model	Rata-rata Hasil Tes Akhir
Konvensional	72,60
Halaqah Tradisional	84,30
Halaqah Ilmiah	90.25

Meningkatnya skor rata-rata pada MHI, MHT, dan MKonv. menunjukkan pengaruh perlakuan. Tabel 2 menggambarkan adanya pengaruh MHI lebih baik daripada MHT dan MKonv. Hal ini ditopang oleh perbedaan Gain, baik Gain per individu maupun Gain antarmodel sebagai berikut. Dari Gain per siswa pada pretes dan postes diperoleh rata-rata: MKonv.= 8,56; MHT = 16,95; dan MHI = 20,5. Ini menunjukkan bahwa

semua model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan menulis argumentatif dengan peringkat yang berbeda-beda.

Tabel 3. Gain Antarmodel Pembelajaran yang Digunakan

		GAIN
Konvensional	Halaqah Tradisional	11,345
Konvensional	Halaqah Ilmiah	16,815
Halaqah Tradisional	Halaqah Ilmiah	5,128

Kenaikan Gain antarkelompok model di atas semakin menegaskan bahwa MHI lebih efektif meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa dengan peningkatan sebesar 16,815 dibandingkan dengan MKonv. dan peningkatan sebesar 5,128 dibandingkan dengan MHT.

Berdasarkan perbedaan rata-rata pretes-postes, rata-rata antarkelompok model, dan perbedaan Gain antarkelompok tersebut, diperoleh informasi bahwa MHI jauh lebih baik dalam meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa daripada MHT dan MKonv. Dengan demikian, pertanyaan penelitian, *Apakah ada peningkatan keterampilan menulis argumentatif siswa dengan menggunakan MH?*, sudah terjawab. Demikian juga dengan pertanyaan *Apakah penerapan MH efektif menanggulangi kesulitan menulis argmentatif*, dapat dijawab bahwa dengan meningkatnya keterampilan menulis argumentatif siswa sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 dan 2, maka kesulitan belajar sudah tertanggulangi melalui penerapan model halaqah ilmiah. Adapun tentang peningkatan Gain sebesar 5,128 antara MHT dan MHI, dapat dimaknai sebagai pengaruh dari perbaikan MHT menjadi MHI, yaitu adanya penambahan kegiatan yang disebut suprahalaqah. Tahap suprahalaqah pada MHI memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Dampak dari interaksi ini adalah

- a) Meningkatnya aktivitas penyelesaian masalah belajar, khususnya berkaitan dengan keterampilan menulis argumentatif. Hal ini memberi efek pada berkurangnya tingkat kesulitan dari permasalahan yang dialami oleh siswa.
- b) Meningkatnya kenyamanan belajar siswa di dalam halaqah sehingga kendala-kendala psikologis yang menjadi penghambat pembelajaran dapat diadukan atau minimal dapat dikurangi.
- c) Meningkatnya kerja sama antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Jika kerja sama dilakukan antara siswa dengan siswa, maka masih dibutuhkan pihak ketiga (dalam hal ini guru) untuk mengontrol produk

dari kerja sama tersebut. Akan tetapi, kerja sama antara siswa dengan guru bernilai multi efek, antara lain (1) kerja sama itu bernilai bimbingan, (2) kerja sama itu bernilai perhatian, (3) kerja sama itu bernilai kasih sayang, (4) kerja sama itu bernilai pertolongan, dan (5) kerja sama itu tidak lagi membutuhkan pihak ketiga. Semua itu melahirkan kenyamanan, ketenangan, dan semakin meningkatkan kekaguman dan penghargaan siswa kepada guru yang akhirnya wibawa guru semakin lebih baik di mata para siswanya.

3. Kualitas Implementasi

a) Kegiatan Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan guru pada MHI relatif lebih padat, karena kegiatan yang dilakukan untuk pembelajaran menulis argumentatif tidak hanya dilakukan di dalam halaqah (kelas), tetapi juga di luar halaqah. Hal ini memberi "beban" tersendiri kepada guru. Akan tetapi, jika memang seorang guru berkeinginan kuat untuk memajukan siswa-siswanya, maka guru harus meningkatkan keikhlasannya. Dengan keikhlasan yang tinggi, maka beban seberat apa pun akan terasa lebih ringan. Keikhlasan yang tinggi dan kesabaran menanggung beban berat itu memberi nilai tinggi bagi kemuliaan profesi guru. Beban berat yang harus dilakukan oleh guru tersebut, sebenarnya dapat disiasati dengan membuat skala prioritas, yaitu mendahulukan siswa yang bermasalah dalam kegiatan suprahalaqah. Juga, bisa memanfaatkan siswa yang berkemampuan lebih tinggi untuk menjadi "saudara" bagi siswa yang berkemampuan rendah. Penanaman nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar perlu terus disampaikan oleh guru pada setiap pertemuan dengan siswa.

Hambatan yang dialami oleh guru dalam MHI adalah terbatasnya waktu sang guru itu sendiri dan banyaknya kegiatan siswa dari berbagai bidang studi maupun kegiatan ekstrakurikuler. Apabila guru tidak pandai mengelola kegiatan, sangat mungkin berdampak pada lahirnya pandangan bahwa MHI itu memberatkan para guru. Dari kegiatan guru diketahui, ada satu aktivitas yang tidak terlaksana, yaitu memberi nama halaqah (kegiatan 3). Tidak terlaksananya kegiatan ini disebabkan oleh adanya persepsi awal bahwa halaqah-halaqah tersebut telah terbagi ke dalam halaqah tradisional A dan B dan halaqah ilmiah. Walaupun kegiatan ini tidak terlaksana, tetapi tidak berpengaruh secara prinsip pada kelangsungan proses pembelajaran.

Dari rentetan kegiatan dalam proses pembelajaran, khususnya kegiatan guru, terlihat adanya temuan dalam langkah-langkah pembuatan karangan/tulisan argumentatif sebagai berikut:

- Lintasan pikiran tentang isu dan kejadian di masyarakat;
- Identifikasi isu, kejadian yang kontroversi;

- Menuliskan realitas yang kontroversi;
- Menyatakan sikap (proposisi);
- Mengemukakan argumentasi;
- Menjelaskan dukungan logika, data, pendapat, keyakinan, dan sebagainya;
- Mengemukakan dukungan dan sanggahan;
- Membuat kesimpulan;

Kesembilan langkah atau tahap menulis argumentatif ini langsung mengarah kepada substansi tulisan argumentatif dan tidak lagi membuat kerangka karangan. Kesempurnaan tulisan yang dihasilkan dengan langkah-langkah ini sangat tergantung pada (1) tingkat kematangan berpikir, (2) keluasan ilmu, (3) keragaman pengalaman hidup, dan (4) keseringan menulis. Oleh karena itu, ketika menilai tulisan argumentatif para siswa dalam hasil penelitian ini, ada yang perlu diingat bahwa subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X yang masih sangat muda usia dengan tingkat kematangan berpikir yang relatif sederhana, ilmu yang seadanya, pengalaman hidup yang masih kurang, dan pengalaman menulis yang juga kurang.

b) Kegiatan Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan siswa, baik intrahalaqah maupun suprahalaqah, ada peningkatan kualitas kesungguhan dalam belajar. Teridentifikasinya ekspresi kognitif, emosional, maupun spiritual merupakan bukti-bukti bahwa MHI menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Interaksi yang demikian lancar dengan kedekatan posisi antarsiswa dan guru, pemberian giliran dan kesempatan untuk berpendapat, saling menghargai, turut memberi efek tambahan bagi para siswa, yaitu meningkatnya keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa intensitas aktivitas dalam model halaqah cukup tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Di dalam halaqah, salah satu fungsi atau peran guru adalah sebagai *qa'id* (pemimpin) yang banyak memberi komando, arahan, dorongan kepada siswa untuk menulis, sehingga keaktifan siswa menjadi lebih optimal. Bukan itu saja, dalam berhalaqah, siswa tidak memiliki kesempatan melakukan "selingan" aktivitas yang tidak berguna atau yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran dikarenakan situasi halaqah yang saling berdekatan dan saling berhadapan antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa menjadi mekanisme kontrol yang cukup efektif. Dari aktivitas siswa dapat diketahui empat aktivitas pokok siswa dalam halaqah, yaitu (1) aktivitas berpikir, (2) aktivitas menyimak, (3) aktivitas berbicara, dan (4) aktivitas menulis dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, persaudaraan, dan persahabatan. Perpaduan antara aktivitas dengan suasana yang nyaman

merupakan prasyarat yang menjadi daya dukung bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

c) Sistem Sosial Kelas

Sistem sosial kelas dalam *halaqah* menghasilkan sebuah kelas yang efektif dari berbagai sisinya, baik dari aspek komunikasi, psikologis, interaksi, kerja sama, maupun hal-hal lainnya. Intinya, suasana demokratis tampak pada setiap pertemuan halaqah. Dampaknya adalah hadirnya kerinduan untuk berhalaqah yang ditandai oleh kehadiran tepat waktu dan penggunaan waktu belajar di dalam halaqah yang efektif. Yang menjadi catatan di sini adalah perlunya ketersediaan sarana tempat duduk, tempat menulis, dan sarana lainnya. Hal ini cukup mengganggu dinamika kelas apabila hal-hal tersebut tidak dapat dipenuhi.

d) Prinsip-prinsip Reaksi

Prinsip-prinsip reaksi dalam MHI telah terealisasi secara utuh, mulai kenyamanan belajar, saling menghargai, saling menyayangi, saling menolong, sampai saling bertoleransi. Suasana kekeluargaan menempatkan guru dan siswa sebagai satu keluarga dengan makna yang lebih luas.

e) Sistem Penunjang

Dari hasil observasi diperoleh beberapa catatan penting bahwa (1) tidak tersedianya perpustakaan kelas, (2) tidak tersedianya ruangan yang memadai untuk berhalaqah, (3) sulitnya menggunakan tempat dan ruang yang ada. Akan tetapi, semua itu masih dapat diatasi dengan menggunakan tempat seadanya, baik di halaman sekolah (ruang tunggu guru), maupun mengondisikan ruangan yang dipenuhi oleh meja-kursi yang banyak.

4. Kualitas Penerapan MHI

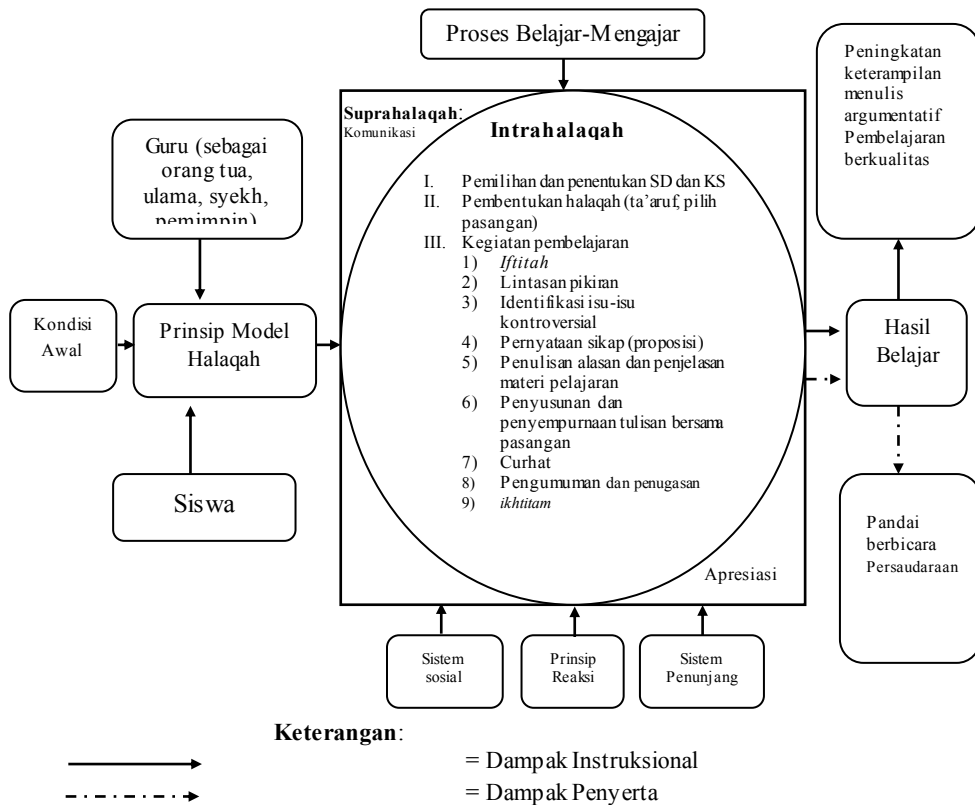
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 dan 14 Maret 2010, diperoleh jawaban dari kedua narasumber bahwa MH adalah termasuk model baru. Alasan yang dikemukakan oleh kedua nara sumber adalah bahwa selama ini kedua narasumber belum pernah mengajar dengan menggunakan model halaqah. Kebaruan MH memberi suasana baru dalam pembelajaran. Jika mengacu pada hasil analisis keefektifan MH, maka kebaruan MH dapat dimaknai sebagai (1) hadirnya model baru dalam pembelajaran menulis argumentatif beserta seluruh paradigma yang dikandungnya, (2) ditemukannya cara baru dalam pembelajaran menulis argumentatif, (3) model yang belum dikenal oleh dunia pendidikan formal, khususnya pendidikan umum di Indonesia. Mengapa dikatakan baru pada pendidikan umum? Ini dikarenakan MH sudah dikenal secara tradisional di pendidikan pesantren, walaupun menurut Juwariyah, halaqah di pesantren hanya digunakan pada saat-saat tertentu.

Hadirnya MH di kancah pendidikan (pembelajaran) dengan format baru yang dikenal dengan MHI sesuai dengan salah satu tujuan penelitian ini

yakni menemukan model mengajar yang efektif untuk peningkatan keterampilan menulis argumentatif. Setelah penerapan MHI, secara pribadi kedua narasumber menyatakan sangat tertarik dengan model halaqah dengan alasan (1) MH dipandang memiliki sistem yang lebih komprehensif dalam menggali potensi peserta didik, (2) MH bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membangun kedekatan psikologis dengan peserta didik.

Dari sisi manfaat MH bagi peningkatan keterampilan menulis argumentatif, kedua narasumber menyatakan bahwa MH bermanfaat dalam (1) melatih dan mengarahkan siswa secara maksimal, (2) memberi suasana akrab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, (3) memupuk keberanian, keterbukaan, dan keaktifan bertanya. Dalam penerapannya, MH dapat dikatakan rumit ataupun mudah. Di antara kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa dalam penerapan MH adalah penggunaan istilah-istilah bahasa Arab yang digunakan dalam MH, seperti istilah *murabbi*, *ta'aruf*, *taakhi*, dan sebagainya. Kesulitan lainnya adalah tuntutan agar guru menjadi teladan dalam pembelajaran, padahal tidak mudah menjadi teladan, khususnya keteladanan dalam menulis argumentatif.

Berkaitan dengan kesulitan menggunakan istilah Arab, persoalannya terletak pada pembiasaan dan kebiasaan, karena memang selama ini istilah asing yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah istilah bahasa Inggris. Berkaitan dengan penyosialisasian MHI, kedua narasumber menyatakan bahwa MH perlu disosialisasikan kepada guru-guru bahasa Indonesia, juga kepada guru bidang studi lainnya. Alasan mereka adalah (1) MH lebih efektif dalam metode pembelajaran dan baik untuk pengenalan potensi siswa secara utuh, (2) agar para siswa mengalami peningkatan prestasi yang cukup signifikan. MHI yang diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentatif mengalami revisi yang disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi guru yang menerapkan MHI, dan situasi sekolah tempat penelitian. Hasil revisi MHI dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 3. Bagan Model Halaqah Ilmiah

5. Kepribadian Menulis Melalui Pembelajaran Model Halaqah

Kepribadian menulis adalah sikap positif yang menyatu secara membudaya pada diri penulis yang meliputi sikap jujur, objektif, ilmiah, dan jauh dari sikap plagiarisme. Salah satu prinsip MHI adalah *tawazun* 'seimbang', yaitu keseimbangan dalam berbagai aspek pembelajaran. Salah satu keseimbangan yang sangat diperhatikan model halaqah dalam proses pembelajaran menulis argumentatif adalah keseimbangan capaian hasil belajar antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Representasi aspek kognitif adalah pengetahuan aspek teoretis (pemahaman dasar) menulis dan tulisan argumentatif. Representasi aspek psikomotorik adalah keterampilan menulis argumentatif. Representasi aspek afektif (nilai dan sikap) adalah kepribadian menulis yang ditunjukkan oleh perubahan nilai dan sikap siswa dalam menulis argumentatif.

Melalui pengamatan dan penilaian yang diberikan oleh guru, model halaqah terbukti efektif melahirkan kepribadian menulis yang dapat

ditunjukkan dengan hadirnya nilai-nilai religius, kejujuran, kesantunan, kedisiplinan, komunikatif/bersahabat, mandiri, dan sebagainya. Sebagai salah satu dampak dari intensitas komunikasi, MH menghadirkan forum diskusi yang bersifat merata, di mana semua siswa di dalam halaqah memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain. Kondisi ini dipermudah oleh pergiliran secara berurut dalam mengemukakan atau menanggapi pendapat orang lain.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis argumentatif, terbukti secara empirik, dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggunakan model halaqah ilmiah (MHI). Hipotesis yang diajukan, *Keterampilan menulis argumentatif siswa meningkat secara signifikan pada (1) pembelajaran MHI dibandingkan dengan MHT dan MKonv. dan (2) pembelajaran MHT dibandingkan dengan MKonv.*, diterima dengan tingkat kepercayaan 95% atau para taraf signifikansi 0,05.
2. MHI dan MHT efektif meningkatkan keterampilan menulis argumentatif dari segi aplikatif, dan berkurang pengaruhnya pada aspek teoretis. MHI dapat menanggulangi kesulitan belajar siswa dengan menghadirkan suasana kelas (halaqah) yang lebih kondusif, nyaman, demokratis, dalam suasana kekeluargaan, persaudaraan, dan kebersamaan, ditambah lagi dengan adanya interaksi di luar halaqah.
3. Guru-guru yang menerapkan MHI menyatakan bahwa model halaqah merupakan model pembelajaran yang relatif mudah dilaksanakan dan memiliki kelebihan-kelebihan yang mampu meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa. Kendala-kendala penerapan MHI di sekolah terkait dengan sarana yang tersedia di sekolah seperti perpustakaan, ruang atau tempat berhalaqah, dan sebagainya.
4. Model halaqah terbukti dapat membentuk kepribadian menulis sampai pada tingkat MB (mulai berkembang) dan MK (membudaya). Karakter yang muncul melalui MHI adalah jujur, disiplin, demokratis, santun, persaudaraan, dan kritis.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dikemukakan di sini, yaitu

1. Karena penelitian ini hanya dilakukan di SMA Kartika Kendari, maka sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel sekolah yang lebih luas.

2. Diperlukan penelitian lanjutan untuk memastikan penyebab rendahnya aspek penguasaan teoretis pada MHI dibandingkan dengan MKonv.
3. Para guru yang ingin menerapkan MHI sebagai model pembelajaran di sekolah agar selalu menjaga kualitas keikhlasan, semangat pengorbanan, dan pengamdiannya demi kesuksesan pada siswanya, karena tanpa ketiga hal itu maka kegiatan suprahalaqah sulit untuk diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. (1984) . *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Mengapresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Albilali, Abdul Hamid. (2003) . *Halaqah Menjawab Masalah*. Solo: Era Intermedia.
- Alkandahlawi, Maulana Muhammad Sa'ad. (2007). *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Alsyalhub, Fuad bin Abdul Aziz. (2005) . *Quantum Teaching: 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi saw*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Alwa'iy, Taufik Yusuf. (2006) . *Kekuatan Sang Murabbi*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Asy'ari, M. Hasyim. (2007) . *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Atmowiloto, Arswendo. (1984) . *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bawazir, Djauharah. (2007). *Model Sistem Pendidikan Bunyan*. Jakarta: BAS.
- Bobbi, DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer. (2005) . *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: KAIFA.
- Davies, K. Ivor. (1981). *Instructional Technique*. New York: McG raw-Hill Inc.
- Depag. *Alquran dan Terjemahnya*. (1971). Medinah Munawwarah: Khadimah Alharamain Assyarifain.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005) . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas dan Balai Pustaka.

- Fraenkel, J.R. and Walle, N.E. (1993) . *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw Hill Inc.
- <http://www.meccentric.com/055.html>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/User:Halaqah>
- <http://halaqah.net/v10/index.php?topic>
- <http://msa-west.net/downloads/halaqapacket>
- <http://uin-suka.info/ejurnal>
- <http://www.halaqah-online.com>
- <http://www.al-ikhwan.net>
- <http://en.wiktionary.org/wiki/>
- Izzuddin, Solikhin Abu. (2009) . *New Quantum Tarbiyah*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1980) . *Models or Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010) . *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Tersedia dalam bentuk *softcopy*) Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Keraf, Gorys. (2007) . *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurdi, Syuaeb dan Aziz, Abdul. (2006) . *Model Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Langgulong, Hasan. (2003) . *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- . (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Lubis, Satria Hadi. (2006). *Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usrah)*. Jakarta: FBA Press.
- Mafrukhi, dkk. (2007). *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2008). *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia.
- . (1997) . *Ikhwanul Muslimun Konsep Gerakan Terpadu. Jilid 2*. Jakarta: GIP.
- Muijs, Daniel dan Reynolds, David. (2008). *Effective Teaching. Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Nurgiantoro. Burhan. (2001) . *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Qodiri, Abdullah bin Ahmad. (1992). *Adab Halaqah*. Jakarta: Asaduddin Press.